

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia menjadi salah satu negara dengan populasi penyandang disabilitas terbesar di Asia Tenggara, faktor penyebabnya seperti kecelakaan, penyakit kronis, dan kelahiran dengan kondisi bawaan. Data penyandang disabilitas di Indonesia untuk tahun 2025 masih dalam proses pengumpulan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi yang terkait mendata seluruh penduduk Indonesia mencakup kondisi baik sosial, dan kesehatan. Namun, berdasarkan data terkini jumlah penyandang disabilitas secara nasional mencapai 22 juta orang, atau sekitar 7% dari total data jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan tahun mencapai 284.438,8 juta jiwa (Statistik, 2023).

Fenomena ini menjadi bukti bahwa perlunya perhatian serius, setelah informasi yang dikumpulkan menunjukkan bahwa di Cibiru Wetan pula terdapat banyak individu penyandang disabilitas. Terdapat 90 Orang Dengan Kedisabilitas (ODK) dan 27 Anak Dengan Kedisabilitas (ADK). Meskipun sudah banyak yang telah mendapat penanganan, adanya tantangan yang masih dihadapi yaitu keterbatasan daya *channeling* dan *aksesibilitas*. Bantuan diberikan kepada anak-anak penyandang disabilitas yang diperoleh dari bantuan sosial dan *save the children* Pemerintah Desa (PEMDES) (Wawancara, Oktober 2025).

Penyandang disabilitas merupakan elemen masyarakat, yang berarti para penyandang disabilitas juga memiliki hak untuk bisa memperoleh

pendidikan, berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Namun, dalam praktiknya, hak-hak tersebut belum sepenuhnya terpenuhi karena masih minimnya pemahaman keluarga, masyarakat terhadap penanganan dan potensi terhadap anak penyandang disabilitas, sebagaimana tercantum dalam UUD No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, mengatur hak dan perlindungan penyandang cacat di berbagai aspek kehidupan (Undang Undang Tentang Penyandang Cacat, 1997)

Masalah ini tampak di banyak wilayah, termasuk di daerah seperti di Desa Cibiru Wetan, dimana penyandang disabilitas sering kali diabaikan, malu dengan keadaan keluarga yang ada disabilitas, serta perlakuan berbeda di lingkungan sosial. Dan masih terbatas adanya *aksesibilitas* untuk mengembangkan potensi, akses yang paling signifikan adalah pendidikan, kesehatan dan dukungan sosial. (Sholichah et al., 2025). Pada aspek kesehatan, layanan rehabilitasi dan terapi, serta dukungan psikososial belum merata dan sering mahal. Kemudian mereka kesulitan mengakses pendidikan yang layak karena kondisi ekonomi keluarga dan akses transport untuk ke sekolah belum sepenuhnya ramah disabilitas (Widinarsih, 2019).

Mengingat terbatasnya akses diatas sehingga menghambat untuk mengembangkan potensi dan partisipasi mereka, maka diperlukan model pemberdayaan masyarakat, khususnya penyandang disabilitas agar dapat melatih kedisabilitasan melalui rehabilitasi pada aspek kesehatan, pendidikan serta memungkinkan integrasi sosial, serta memberdayakan pula keluarga dan masyarakat. Inklusi sosial tidak akan terwujud jika individu dengan disabilitas

hanya dilihat sebagai penerima bantuan, bukan sebagai subjek pembangunan yang memiliki potensi dan kontribusi bagi masyarakat (Indriani & Manggalou, 2025). Maka penting model pemberdayaan yang tepat bagi penyandang disabilitas ini dapat berupa pemberdayaan berbasis komunitas (Sebastian & Sukmana, 2025).

Komunitas Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) merupakan salah satu komunitas yang bergerak dalam memberdayakan penyandang disabilitas di Desa Cibiru Wetan. Berawal dari sebuah program untuk Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Cibiru Wetan, sehingga lahirnya inisiatif pribadi dari salah satu pengurus yang menangani program bantuan tersebut yang tinggal di Desa Cibiru Wetan yakni Ibu Fitri membentuk komunitas RBM, langkah ini menjadi upaya pemberdayaan masyarakat pada penyandang disabilitas di Desa Cibiru Wetan (Wawancara, Oktober 2025).

Dalam melaksanakan pemberdayaan pentingnya peran komunitas, peran Komunitas RBM ialah menginisiasi agar masyarakat berdaya dengan proses pembiasaan, melalui program yang terus berjalan, meskipun banyak tantangan seperti waktu, tenaga dan dana yang dikeluarkan. Namun semangat para penggerak RBM untuk selalu mengoptimalkan program tersebut terlaksana karena jika program terhenti, akan lebih sulit untuk memulainya kembali. Komunitas Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) bekerja sama dengan IK-ADK (Ikatan Keluarga Anak Dengan Kedisabilitas) membantu dalam aksesibilitas saat program berlangsung. Program yang dilaksanakan komunitas RBM di Desa Cibiru Wetan yaitu rehabilitasi terhadap anak-anak disabilitas

seperti Disabilitas Fisik (Daksa), Disabilitas Sensorik (Tuna Rungu, Tuna Wicara, Tuna Netra) dan Disabilitas Mental (Wawancara, Oktober 2025).

Kegiatan Rehabilitasi ini dilaksanakan pada minggu kedua setiap bulan di Saung Terapi Desa Cibiru Wetan, saung terapi tersebut merupakan tanah milik seorang warga di Cibiru Wetan dan dibangun oleh para sukarelawan masyarakat yang mendukung program rehabilitasi ini. Program terapi tersebut diantaranya program belajar berjalan, hidroterapi dll. Tak hanya penyandang disabilitas yang diterapi tetapi orang tua juga dilatih untuk mengasuh anak disabilitas agar perawatan dan pengasuhannya sesuai kondisi anak tersebut. Pada dasarnya, program ini dirancang untuk meningkatkan kemandirian anak-anak yang memiliki latar belakang tertentu. Selain itu, diharapkan kondisi orang-orang yang menyandang disabilitas ini bisa menjadi lebih baik dan lebih positif baik secara motorik dan sensorik (Wawancara, Oktober 2025).

Penelitian ini menggunakan metode *Community Based Research* (CBR), yakni metode riset partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses penelitian. CBR adalah metode yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses penelitian, sehingga sangat sesuai untuk mengkaji dinamika pemberdayaan dari dalam komunitas itu sendiri (Susilawaty et al., 2016). Maka dari itu, perlunya pemberdayaan masyarakat yang menggunakan metodologi CBR, pendekatan penelitian yang menempatkan komunitas sebagai mitra aktif, bukan sekadar objek penelitian. CBR menekankan partisipasi, kolaborasi, dan pemberdayaan anggota komunitas

dalam seluruh proses penelitian mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, hingga pemanfaatan hasil penelitian.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil dari latar belakang penelitian tersebut, fokus penelitian ini: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Pada Komunitas Rehabilitas Berbasis Masyarakat (*Community Based Research* di Desa Cibiru Wetan Bandung). Dari fokus diatas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penciptaan peluang yang dilakukan Komunitas RBM dalam membantu penyandang disabilitas mengembangkan kemampuan dan potensi diri di Desa Cibiru Wetan?
2. Bagaimana bentuk perlindungan dan dukungan sosial yang diberikan melalui kegiatan pemberdayaan oleh Komunitas RBM kepada penyandang disabilitas di Desa Cibiru Wetan?
3. Bagaimana upaya Komunitas RBM dalam menjaga penguatan kemandirian dan keberlanjutan program pemberdayaan penyandang disabilitas di Desa Cibiru Wetan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk penciptaan peluang dalam mengembangkan potensi diri penyandang disabilitas melalui kegiatan pemberdayaan di Komunitas Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM)
2. Untuk mengetahui bentuk perlindungan sosial dan dukungan yang diberikan melalui kegiatan pemberdayaan di Komunitas RBM kepada penyandang disabilitas

3. Untuk mengetahui upaya Komunitas RBM dalam menjaga penguatan kemandirian dan keberlanjutan program pemberdayaan penyandang disabilitas.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini membantu membangun pemahaman lebih dalam tentang strategi pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pendekatan rehabilitasi yang berbasis komunitas, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas khususnya di daerah. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam penerapan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari selama perkuliahan yaitu dalam beberapa mata kuliah seperti psikologi sosial, teori perubahan sosial dan ilmu kesehatan masyarakat dan keterkaitan dengan fokus kajian akademis pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.

Dalam mata kuliah Psikologi Sosial, penelitian ini dalam konsep interaksi sosial, penerimaan, dan pembentukan sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas menjadi fokus penting untuk memahami pemberdayaan berbasis komunitas, dengan model pendekatan CBR bagaimana proses dan hubungan sinergi antar individu penyandang disabilitas, keluarga, masyarakat, komunitas dan pemerintah setempat untuk mengubah sikap menjadi lebih positif terhadap penyandang disabilitas (Putra, 2025).

Pada mata kuliah Teori Perubahan Sosial, penelitian ini menunjukkan bukti empiris proses perubahan sosial di masyarakat pada penyandang disabilitas

dan bisa menjadi studi kasus bagaimana pemberdayaan berbasis komunitas bisa menjadi katalisator perubahan sosial. Teori perubahan sosial menekankan bahwa perubahan dalam struktur sosial dan norma terjadi melalui interaksi, konflik, dan kolaborasi aktor sosial dimasyarakat sehingga penelitian ini memberi dasar empiris untuk memahami keterkaitan antara pemberdayaan komunitas dan transformasi norma, sikap, serta praktik sosial di tingkat lokal (Rehabilitation, 2025).

Dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat, bisa menjadi acuan luasnya akses layanan kesehatan, dan memperkuat kesejahteraan serta menjadi contoh kepada komunitas bahwa komunitas bukan sebagai layanan medis tetapi sebagai pendekatan holistik yang mencakup aspek kesehatan, pendidikan dan pemberdayaan. Konsep ini selaras dengan prinsip kesehatan masyarakat sehingga bisa meningkatkan kepercayaan penyandang disabilitas pada kelangsungan hidup mereka sendiri dan menciptakan prospek masa depan yang positif (Kokko, 2021).

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, menambah perhatian lebih kepada penyandang disabilitas. Selain itu, peneliti juga dapat pengalaman berharga saat berinteraksi langsung dengan anggota komunitas, seperti mendengarkan cerita mereka dan ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan, dan melihat sendiri bagaimana konsep-konsep teori pemberdayaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Lembaga dan Perguruan Tinggi

Hasil dari penelitian ini dapat menambah kajian ilmiah mengenai strategi pemberdayaan berbasis komunitas. Perguruan tinggi seperti Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati bisa memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber rujukan dalam proses perkuliahan, penelitian lebih lanjut, atau kolaborasi dengan masyarakat setempat dalam aspek pemberdayaan atau pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bisa memperkuat kurikulum maupun fasilitas yang berkaitan dengan pembangunan ramah disabilitas di Universitas.

c. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini menumbuhkan pemahaman kepada masyarakat mengenai potensi penyandang disabilitas, yang bisa tumbuh dan berkembang saat mereka mendapatkan kesempatan dan dukungan yang tepat seperti yang dilakukan RBM di Desa Cibiru Wetan. Wawasan dari hasil penelitian ini dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kebutuhan akan lingkungan yang bersahabat, inklusif, serta mendukung keterlibatan aktif penyandang disabilitas.

d. Bagi Pihak Lain

Temuan penelitian dapat menjadi masukan dalam menyusun atau memperbaiki program dan kebijakan yang berkaitan dengan pemberdayaan penyandang disabilitas. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), sektor swasta, maupun komunitas disabilitas bisa

memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang strategi pemberdayaan agar lebih efektif dan berkelanjutan.

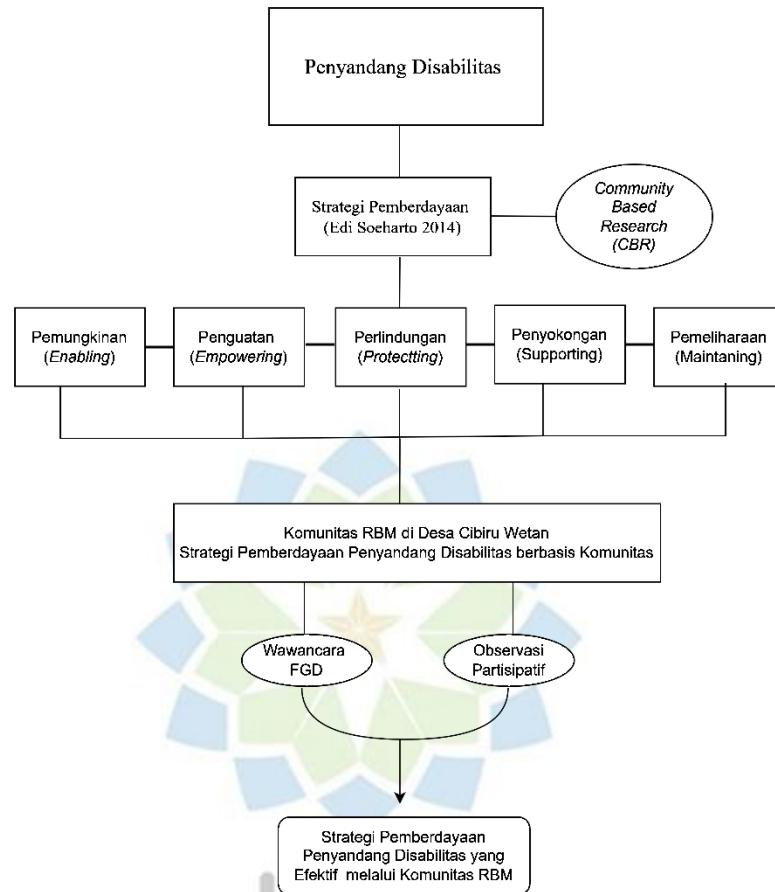
E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Dalam mengkaji strategi pemberdayaan penyandang disabilitas, konsep pemberdayaan (*empowerment*) menurut Edi Soeharto (2014) merupakan proses dan tujuan. Pemberdayaan sebagai proses merupakan serangkaian kegiatan untuk meningkatkan kemampuan kelompok lemah dalam masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan, mengakses sumber daya, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Sebagai tujuan, pemberdayaan merujuk pada kondisi masyarakat yang memiliki daya dan kemandirian dalam menentukan masa depannya.

Pelaksanaan dalam mencapai proses dan tujuan diatas, Edi Soeharto (2014) juga menjelaskan strategi pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5 pendekatan yaitu; Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan. Dalam konteks penyandang disabilitas, pemberdayaan berarti menciptakan kondisi yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi, memperoleh akses terhadap layanan sosial, pendidikan, dan ekonomi, serta berpartisipasi secara setara dalam kehidupan sosial.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Komunitas RBM di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih karena memiliki komunitas yang aktif untuk memberdayakan masyarakat setempat khususnya pada penyandang disabilitas melalui berbagai program seperti program terapi penyandang disabilitas.

Lokasi ini relevan karena Komunitas RBM menjadi salah satu penggerak untuk kemandirian dan kepercayaan diri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki penyandang disabilitas serta mengubah stigma negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas, melalui adanya program yang dilakukan secara rutin sehingga menciptakan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati langsung strategi, proses, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian memiliki peranan penting karena memengaruhi rancangan penelitian, pendekatan yang diambil, metode, serta teknik yang sesuai dalam mengumpulkan informasi (Peran et al., 2008). Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif menurut Sugiono (2023) penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dan instrument adalah kunci.

Pada penelitian ini, paradigma pragmatis yang menekankan pada aspek praktis dari hasil penelitian dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di lapangan, khususnya pada Komunitas Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) di Desa Cibiru Wetan melalui pendekatan kualitatif memungkinkan bagi peneliti memahami secara mendalam mengenai pengalaman, dinamika, dan strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas RBM (Kaushik & Walsh, 2019).

Pemilihan pendekatan kualitatif selaras dengan paradigma pragmatis yang menilai bahwa nilai pengetahuan ditentukan oleh seberapa relevan, kontekstual, dan bermanfaatnya pengetahuan itu untuk menyelesaikan masalah

yang sedang diteliti. Oleh karena itu, penggunaan paradigma pragmatis mendukung kebebasan peneliti dalam menjelajahi data kualitatif yang memungkinkan peneliti memahami secara komprehensif strategi pemberdayaan itu dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi pada komunitas RBM.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode riset aksi jenis *Community Based Research* (CBR) dengan pendekatan kualitatif, CBR ini dipilih karena fokus penelitian ini adalah masyarakat. Karena itu, penelitian berbasis komunitas menekankan peran aktif masyarakat dalam proses menciptakan pengetahuan (Israel et al., 1998). Terutama komunitas RBM di , sebagai entitas yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan peran signifikan dalam proses pemberdayaan individu penyandang disabilitas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk berkolaborasi dengan komunitas dalam memahami dan mengidentifikasi proses dan isu-isu yang ada serta menggali berbagai strategi pemberdayaan yang telah diterapkan dan yang masih diperlukan.

CBR ini dilaksanakan melalui 4 fase utama yaitu yang (1) Membangun prinsip dan konsep dasar penelitian (2) Perencanaan penelitian (3) Pengumpulan informasi dan analisis data (4) Aksi atas temuan. Dari keempat fase tersebut menjadi langkah untuk melakukan penelitian ini. Fase 1: Membangun Prinsip dan Konsep Dasar

Pada tahap ini dilakukan pengorganisasian stakeholder komunitas RBM sebagai tim penelitian, pembagian peran dan tugas, identifikasi asumsi awal,

pemetaan konteks sosial komunitas, serta penetapan tujuan penelitian terkait strategi pemberdayaan penyandang disabilitas.

Fase 2: Perencanaan Penelitian

Peneliti bersama komunitas merumuskan pertanyaan penelitian, menentukan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan *Forum Grup Discussion* (FGD), serta menyusun rencana analisis data untuk mengkaji strategi pemberdayaan, partisipasi penyandang disabilitas, serta faktor pendukung dan penghambat.

Fase 3: Pengumpulan Informasi dan Analisis Data

Data dikumpulkan secara partisipatif melalui keterlibatan langsung komunitas RBM dan penyandang disabilitas. Analisis dilakukan secara tematik dan hasil sementara dibagikan melalui proses sharing informasi untuk validasi bersama komunitas.

Fase 4: Aksi atas Temuan

Hasil penelitian digunakan untuk menyusun rekomendasi dan rencana tindak lanjut guna memperkuat strategi pemberdayaan penyandang disabilitas di komunitas RBM, sehingga penelitian memberikan dampak langsung terhadap pengembangan program komunitas.

Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman, persepsi, dan praktik pemberdayaan dari sudut pandang berbagai penggerak di RBM, penyandang disabilitas, keluarga, serta perangkat desa. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengamati

dinamika sosial, nilai-nilai lokal, serta konteks kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas di (Sudha, 2017).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah 1. Bentuk penciptaan peluang dalam mengembangkan potensi diri penyandang disabilitas melalui kegiatan pemberdayaan di Komunitas Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) 2. , bentuk perlindungan dan dukungan sosial yang diberikan melalui kegiatan pemberdayaan oleh Komunitas RBM kepada penyandang disabilitas di Desa Cibiru Wetan 3. Upaya menjaga keberlanjutan program pemberdayaan dan mempertahankan kemandirian penyandang disabilitas setelah mengikuti kegiatan di Komunitas RBM.

b. Sumber Data

Studi ini memanfaatkan data kualitatif, yang mencakup data primer yaitu data lapangan yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti serta data sekunder seperti dokumen dan publikasi terkait, untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang strategi pemberdayaan dalam implementasi komunitas RBM di Cibiru Wetan (Rokhamah et al., 2024).

1) Sumber Data Primer

Untuk mendapatkan data tentang bentuk penciptaan peluang yang dilakukan Komunitas RBM dalam membantu penyandang disabilitas mengembangkan kemampuan dan potensi diri di Desa Cibiru Wetan,

bentuk perlindungan dan dukungan sosial yang diberikan melalui kegiatan pemberdayaan oleh Komunitas RBM kepada penyandang disabilitas di Desa Cibiru Wetan, dan upaya Komunitas RBM dalam menjaga penguatan kemandirian dan keberlanjutan program pemberdayaan penyandang disabilitas di Desa Cibiru Wetan didapat dari ketua Komunitas.

2) Sumber Data Sekunder

Sedangkan dengan sumber data sekunder diperoleh dari Ketua IK- ADK, pengurus aktif RBM, orang tua penyandang disabilitas dan dokumen profil komunitas RBM untuk memperkuat dan mengembangkan penelitian ini.

5. Informan dan Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, di mana informan dipilih secara selektif berdasarkan keterlibatan mereka langsung dalam proses pemberdayaan komunitas RBM dan memberi kesempatan kepada peneliti untuk memilih sumber informasi yang dinilai paling mengerti mengenai isu yang diteliti (Tajik et al., 2024).

Adapun informan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ketua komunitas : Ibu Fitri Dewi
2. Ketua IK ADK : Ibu Euis
3. Pengurus RBM: Ibu Herlyn
4. Ibu, orang tua memiliki anak penyandang disabilitas

6. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diambil dan digunakan harus memenuhi kriteria yang baik (1) data harus akurat, (2) data harus relevan, (3) data harus uptodate, Teknik yang digunakan untuk mendapatkannya diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi pada penelitian ini ialah di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, pada sebuah komunitas pemberdaya yaitu RBM. Observasi menurut Santiago et al (2023) merupakan teknik pengumpulan data untuk mengamati tentang peristiwa dan kegiatan, sifat atau kondisi suatu objek yang melibatkan seluruh panca indra. Sehingga dalam penelitian ini mengobservasi mengenai proses pemberdayaan penyandang disabilitas, tempat pelaksanaan program pemberdayaan, struktur dan sejarah terbentuknya komunitas RBM, serta sarana pendukung program.

b. Wawancara

Menurut Kornhauser & Sheatsley (dalam Alaslan, 2023) wawancara harus memperhatikan kuesioner dan hubungan dua arah antara peneliti dan informan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada ketua komunitas RBM, anggota komunitas aktif, dan orang tua dengan anak penyandang disabilitas mengikuti aktif program yang diadakan oleh komunitas RBM. Adapun pertanyaan yang diajukan mengenai; bagaimana bentuk penciptaan peluang yang dilakukan Komunitas RBM dalam membantu penyandang disabilitas mengembangkan kemampuan dan potensi diri di Desa

Cibiru Wetan, bagaimana bentuk perlindungan dan dukungan sosial yang diberikan melalui kegiatan pemberdayaan oleh Komunitas RBM kepada penyandang disabilitas di Desa Cibiru Wetan, dan bagaimana upaya Komunitas RBM dalam menjaga penguatan kemandirian dan keberlanjutan program pemberdayaan penyandang disabilitas di Desa Cibiru Wetan.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data karena mencatat berbagai peristiwa kegiatan program yang telah dilakukan dalam beragam bentuk seperti profil komunitas, arsip kegiatan, gambar, dan karya-karya penting. Menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan (dalam Zaini et al., 2023) dokumen menjadi data pelengkap dan penguat dari hasil observasi dan wawancara.

d. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pada teknik penentuan keabsahan data terdapat kriteria tertentu, kriteria menurut Meolong (dalam Santiago et al., 2023) Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi, Triangulasi dipahami sebagai upaya mengintegrasikan data dari sumber, cara, dan sudut pandang yang berbeda untuk memeriksa konsistensi serta ketepatan informasi. Penerapan triangulasi dalam metode penelitian ini menghasilkan informasi dan hasil yang lebih dapat dipercaya, sah, dan memiliki kredibilitas tinggi. Dengan menganalisis fenomena melalui beragam perspektif dan teknik, peneliti dapat meminimalkan

kemungkinan bias subjektif, memperkuat konsistensi hasil, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai penerapan strategi pemberdayaan, cara realisasinya dalam kehidupan sehari-hari, dan dampaknya terhadap penyandang disabilitas di komunitas RBM.

e. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian berjudul Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas pada komunitas RBM di Desa Cibiru Wetan, peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles, Huberman (dalam Thomas Santoso, 2022) terdiri dari Reduksi Data, Penyajian data, dan kesimpulan verifikasi. Model ini dipilih karena dapat mengilustrasikan proses analisis yang berlangsung secara berkelanjutan dari tahap awal pengumpulan data hingga akhir penelitian.



f. Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1.1 Rencana Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Tahap persiapan dan persuratan								
2.	Observasi dan Pengumpulan data								
3	Analisis dan Pengolahan data								
4	Penyusunan Laporan								